

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini manusia di dunia telah terpesona oleh kecerdasan (*Intelligence Quotient*), yang telah ditemukan oleh ilmuwan barat. Bahwa seseorang yang dianggap cerdas adalah orang dengan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, yang dapat diukur secara kuantitatif melalui berbagai *battery test*.¹ Dan selama ini juga kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) telah menjadi mitos di dalam masyarakat, sebagai satu-satunya alat ukur atau parameter menentukan kecerdasan manusia. Sampai akhirnya Daniel Goleman Memperkenalkan apa yang disebut dengan kecerdasan EQ (*Emotional Qoutient*). Hal ini didukung dengan ditunjukkannya bukti yang empiris dari penelitiannya, bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan IQ tinggi, tidak menjadi jaminan sukses. Akan tetapi orang yang mempunyai kecerdasan IQ yang sedang-sedang justru menjadi sukses, dan banyak yang menempati posisi kunci di dunia.²

Maka dari itu Daniel Goleman, menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya 80% ditentukan Oleh faktor-faktor yang disebut kecerdasan Emosional.³ Bisa dikatakan juga IQ mengangkat fungsi pikiran seseorang, sedangkan EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang memiliki EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya; bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi yang positif dan bermanfaat.

¹Ahmad Musyafiq, *Ekspose hasil penelitian Dimensi Spritual, dalam Pelatihan Shalat Khusu' Abu Sangkan*, Semarang: Tp, 2007, h. 1.

²Sukidi, *Rahasia Sukses, Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual (Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ)*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2002, h. 39-40.

³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ)*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Utama, cet: 12, 2002, h. 46.

Kecerdasan emosi menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya; kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecakapan emosi kita menunjukkan berapa banyak potensi itu yang mampu kita terjemahkan ke dalam kemampuan di tempat kerja.⁴

Keterampilan ini mungkin muncul karena tekanan moral yang mendesak. Yaitu saat ketika jalinan masyarakat tampaknya terurai semakin cepat, ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan, dan sifat jahat tampaknya menggerogoti sisi baik kehidupan masyarakat kita. Di sini, alasan untuk mendukung perlunya kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral.⁵

Akan tetapi, sebelum Goleman memperdalam penemuannya tentang EQ, muncul yang baru lagi yaitu: SQ (*Spiritual Quotient*) yang dipelopori oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, masing-masing berasal dari Harvard University dan Oxford University melalui penelitian mereka yang sangat komprehensif. Danah Zohar dan Marshal telah banyak membuktikan kecerdasan spiritual dengan penelitian yang ilmiah. Antara lain, pertama, riset ahli psikologi atau syaraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Raachandran dan timnya dari California University, yang menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Ini sudah *built-in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak.

Kedua, riset ahli syaraf Austria, Wolf Singer pada era 1990-an atas *The Binding Problem*, yang menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang berkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup seseorang. Suatu jaringan syaraf yang secara

⁴Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Pt Gramedia Utama, cet:5, 2003, h. 39.

⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional*, h. Xiii.

literatur mengikat pengalaman seseorang secara bersama untuk hidup lebih bermakna.⁶

Penemuan-penemuan baru tentang luar biasa otak mengubah peta kecerdasan manusia. Kecerdasan yang semula hanya berupa kecerdasan intelektual (IQ- *Intelligence Quotient*) saja, kini antara lain Danah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan dua kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional (EQ- *Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (SQ-*Spiritual Quotient*). Dengan jantan dia mengakui bahwa model berpikir barat lama tidaklah memadai. Berpikir bukanlah proses otak semata-mata dan bukan urusan IQ saja. Sebab, manusia berpikir tidak hanya memakai otak, tetapi juga dengan emosi dan tubuh (EQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (SQ).⁷

Menurut Ali Shariati, bahwa manusia adalah makhluk dua dimensional yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep dunia atau kepekaan emosi dan *Intelligence* yang baik (EQ dan IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau SQ (*Spiritual Quotient*). Hanya saja SQ dari barat itu belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tatanan biologis atau psikologis semata, tidak bersifat transendental.⁸

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Dari

⁶Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Berdasarkan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001, h. Xxxix.

⁷M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak: Menurut Petunjuk Alquran dan Neurologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005, h. 11.

⁸Rohaliyah, *SQ dan Tasawuf Bagi Masyarakat Modern (Telaah Substansi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang, tp, 2006, h. 3.

pernyataan tersebut, dapat dilihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan *Body* (Fisik), *Mind* (Psikis) and *Soul* (Spiritual).

Dalam spiritual Islam (Al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal-pikir (*'aql*); sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*). Dan akhirnya, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan jiwa, yang menurut terminologi Al-Qur'an disebut dengan (*qalb*).⁹

Sederhananya, bahwa tauhid akan mampu menstabilkan tekanan pada amygdala (sistem saraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali. Pada saat inilah seseorang dikatakan memiliki EQ tinggi, Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja God Spot pada *lobus temporal* serta mengeluarkan suara hati ilahiah dari dalam bilik istirahatnya. Suara-suara ilahiah itulah bisikan informasi maha penting yang mampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan situasi yang ada, dan sesuai dengan garis orbit spiritualitas. Pada momentum inilah, seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi.¹⁰

Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan bisa memberikan solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan atau dipahami sebagai ajaran "fiqih". Tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam, lebih pada pendekatan ritual dan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga kita kurang dapat memahami dan memaknai pendidikan agama yang ia dapat. Padahal justru dengan memahami dan dapat memaknai dapat membentuk kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.¹¹

Seperti yang kita ketahui bahwa tempat yang bagus untuk membentuk atau membangun kecerdasan emosi dan spiritual adalah pondok pesantren. Sebab di pondok pesantren kita bisa lebih mendapat pengetahuan tentang

⁹ Sukidi, *Rahasia Sukses, Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual*, h. 62.

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan: ESQ Power (Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan)*, Jakarta: Arga, 2001, h. 218.

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Berdasarkan 6 Rukun*, h. Xiv.

agama lebih mendalam dibanding masyarakat secara umum. Di pondok pesantren santri didik untuk menjadi manusia Yang taat dan bertawakal kepada Allah SWT.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pondok pesantren, kita akan meneliti tentang perubahan motivasi yang terjadi pada santri di pondok pesantren. Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah dan memiliki insting untuk beragama, namun dikemudian orang tuanyalah yang menjadikan manusia tersebut majusi, Nasrani atau pun Islam. Karena telah dibuktikan bahwa manusia memang dalam dunia ini dan kehidupan sehari-hari memang membutuhkan agama dan membutuhkan tempat bersandar, dalam hal ini ialah Tuhan.

Karena adanya fitrah ini, maka manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal macam ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat modern, pra modern, maupun masyarakat primitif. Mereka akan merasakan ketenangan dan ketenteraman di kala mereka mendekati diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa.¹²

Motivasi yang terdapat dalam diri manusia memiliki berbagai macam jenis dan unsur-unsur yang dapat mempengaruhinya, terlebih lagi motivasi dalam beragama seseorang dan bagaimana memaknai agama sebagai suatu kebutuhan manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan karena motivasi adalah sebuah dorongan dasar yang menggerakkan bertingkah laku seseorang. Dorongan ini berada pada diri seorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.¹³

Di daerah Jawa tengah, banyak sekali orang tua ataupun seorang Santri yang mempunyai keinginan untuk pergi Mondok atau memondokkan ke Pondok Pesantren yang berada di desa Kajen Kecamatan Margoyoso

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet: 6, 2002, h. 92.

¹³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis Dibidang Pendidikan)*, Jakarta: cet: 3, Bumi Aksara, 2008. H. 1.

kabupaten Pati. Di sini sudah banyak orang yang telah berhasil menjadi orang taat beragama ataupun menjadi seorang kyai setelah keluar dari Pondok Pesantren tersebut, dengan memiliki ilmu agama yang bagus dan memiliki budi pekerti (akhlak) yang bagus. Dan juga di Pondok Pesantren Salafiyah ini mempunyai sejarah yang panjang, sebab Pondok Pesantren Salafiyah telah berdiri sejak tahun 1920an. Dan sudah terbukti banyak santri yang setelah pulang ke rumah mereka atau ke daerah mereka banyak yang menjadi orang penting atau menjadi tokoh agama.

Ini juga terjadi pada santri pada saat pertama kali mondok di pondok pesantren Salafiyah di kijen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Setiap santri memiliki motivasi yang berbeda dalam keinginannya memperdalam ilmu agama mereka di pondok pesantren. Dan berbagai motivasi yang ada pada para santri ini juga akan mempengaruhi perilaku dan aktivitas mereka dalam pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan yang terpapar di atas, bahwa seorang manusia memiliki motivasi yang berbeda untuk kebutuhan beragama dan memaknai kebutuhan beragama mereka. Dan perbedaan motivasi ini pula membuat tingkat motivasi beragama santri satu dengan santri yang lain berbeda. Sehingga motivasi yang berbeda ini yang membuat tingkat kecerdasan emosi dan spiritual mereka berbeda pula. Maka jelas bahwa motivasi mempunyai andil untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual dalam diri seseorang. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang hubungan atau korelasi antara motivasi dan kecerdasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada Santri di pondok pesantren Salafiyah Kijen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang hendak diteliti adalah:

1. Adakah korelasi positif antara motivasi beragama dan kecerdasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada santri di pondok pesantren Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi positif antara motivasi beragama dan kecerdasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada santri di pondok pesantren Salafiyah Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Membuat santri lebih memahami makna motivasi dengan lebih mendalam lagi dan bisa menerapkannya dalam aktivitasnya sehari-hari.
 - b. Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pemahaman motivasi mondok di pondok pesantren Salafiyah Kajen Kec. Margoooso Kab. Pati.
2. Manfaat Teoritik
 - a. Untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang motivasi dan kecerdasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*).
 - b. Penerapan model korelasi motivasi beragama dan kecerdasan ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) diterapkan pada para Santri di pondok pesantren Salafiyah Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini digunakan sebagai bahan perbandingan atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada

sebelumnya. Selain itu, kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswi fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Yuanita Purwati dengan judul *“Peran Orang tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak (Studi Kasus di Jalan singotoro 6A)”*, memaparkan tentang pengaruh peran kedua orang tua dalam membantu dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak.

Dan juga skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Dewi Yulia Nigrum dengan judul *“Kecerdasan Emosional (EQ) Anak di Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang”*, memaparkan keadaan riil mengenai perkembangan kecerdasan emosional anak di Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang.

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Rohliyah dengan judul *“Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf Bagi Masyarakat Modern (Telaah Substansi dan Fungsi) dalam”*, memaparkan bagaimana peran SQ dan tasawuf ditinjau dari telaah substansi dan fungsi dalam memberikan solusi terhadap problema masyarakat modern, dan di manakah letak persamaan dan perbedaannya.

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Musyarofah dengan judul *“Spiritual Islam dalam Perspektif Jalaluddin Rahmat dalam Buku Renungan-Renungan Sufistik”*, memaparkan mengenai konsep spiritualisme dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat serta aplikasinya dalam kehidupan masyarakat modern. Dan juga Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi fakultas ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Syarif Hidayatulloh dengan judul *“Kecerdasan Emosi dan Keikhlasan (Studi*

Terhadap Mahasiswa Angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang”, memaparkan deskripsi dari kecerdasan emosional dan keikhlasan mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Dan juga dalam skripsi dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Amalia Sawitri Wahyuningsih dengan judul *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II Smu Lab School Jakarta Timur”* memaparkan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur.

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, Riska Pramita Hapsari dengan judul *“Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta”* memaparkan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa dan Mahasiswa yang kuliah di Program D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dari hasil penelusuran pustaka tersebut, dapat dinyatakan bahwa prioritas kajian penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menyatakan bahwa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian muka penelitian, berisi halaman judul, halaman abstrak, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian isi, terdiri beberapa bab dan subbab di antaranya: Bab I berisi pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian. Bab II berisi landasan teori dan pengajuan hipotesis meliputi: Deskripsi teori, kajian penelitian yang relevan, dan pengajuan hipotesis. Bab III berisi metodologi penelitian meliputi: Tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, (populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan meliputi: Deskripsi data hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian. Bab V berisi penutup meliputi: Kesimpulan, dan saran-saran.

Bagian ketiga dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.